

Pembelajaran Integratif untuk Mendukung Keterampilan Literasi Siswa

Dika Maharani
Universitas Negri Yogyakarta
email: dkamaharani@gmail.com

Abstrack

Literacy skill of Indonesian students is still low. Based on PISA (Programme for International Students Assessment) Indonesian students' literacy skill occupy a lower position among other countries. Effort to develop students' literacy skill must be encouraged especially in schools. The Integrative learning model is an instructional model to help students develop their understanding. In integrative learning activity students are assisted in compiling their understanding and trained to think critically. The Integrative learning model can be used to develop students' literacy skills because it has advantages: (1) develop students' ability to understand a concept in a multi perspective manner, (2) develop soft and hard skill to equip students the life skill, (3) make student as a person who is intelligent, creative, innovative, and character, (4) develop the ability to think logically, systematic, and scientific, (5) develop the learning process that is motivating, interesting, and fun.

Keywords: *learning model, integrative learning, literacy skill.*

Abstrak

Kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan PISA (Program Penilaian Siswa Internasional), kemampuan literasi siswa di Indonesia menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Upaya untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa harus didorong terutama di sekolah. Model pembelajaran integratif adalah model pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka. Dalam kegiatan pembelajaran integratif siswa dibantu dalam menyusun pemahaman mereka dan dilatih untuk berpikir kritis. Model pembelajaran integratif dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa karena memiliki kelebihan: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami konsep dengan cara yang multiperspektif, (2) mengembangkan keterampilan lunak dan keras untuk membekali siswa keterampilan hidup, (3) menjadikan siswa sebagai pribadi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berkarakter, (4) mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan ilmiah, (5) mengembangkan proses belajar yang memotivasi, menarik, dan menyenangkan.

Kata kunci: *model pembelajaran, pembelajaran integratif, keterampilan literasi.*

1. Pendahuluan

Keterampilan literasi sangatlah penting bagi setiap orang sebagai dasar dalam menghadapi era perkembangan saat ini. Adanya teknologi dalam kehidupan manusia sehari-hari menyebabkan jumlah informasi semakin banyak. Pengguna teknologi yang memiliki keterampilan literasi yang baik tidak hanya mampu memahami informasi yang mereka peroleh tetapi juga mampu memilih dan

menyortir informasi mana yang benar. Oleh karena itu, literasi sangatlah perlu untuk dibudidayakan. Salah satu tempat yang tepat untuk membudidayakan literasi tersebut adalah di sekolah karena sekolah adalah tempat atau lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca dan menulis.

PISA (Program Penilaian Siswa Internasional) pada tahun 2015, kemampuan literasi siswa Indonesia menempati posisi yang lebih rendah di antara negara-negara lain. Khususnya pada literasi membaca, Indonesia berada di posisi bawah dengan skor rata-rata 397 yang berada pada level 2. Pada level 2, siswa hanya mampu mengenali ide utama pada teks, memahami hubungan, atau membangun makna dalam bagian terbatas pada teks ketika informasi tidak menonjol dan membuat inferensi tingkat rendah (Kastberg, Chan, & Murray, 2016). Sedangkan level tertinggi adalah 6 di mana para siswa mampu menunjukkan pemahaman rinci tentang satu atau lebih teks dan mungkin melibatkan mengintegrasikan informasi dari lebih dari satu teks, berhipotesis tentang atau secara kritis mengevaluasi teks yang kompleks pada topik yang tidak dikenal, mempertimbangkan beberapa kriteria atau perspektif, dan menerapkan pemahaman canggih dari luar teks (Kastberg, Chan, & Murray, 2016). Ini berarti bahwa Indonesia harus memberikan perhatian lebih untuk meningkatkan tingkat literasi membaca siswa.

Oleh karena itu, tidak heran jika pemerintah telah mengintensifkan Gerakan Literasi Sekolah. Pemerintah mengadakan gerakan ini dengan harapan dapat menumbuhkan minat baca siswa. Salah satu kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah ini adalah 15 menit kegiatan membaca buku non-pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca dan meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Materi bacaan berisi nilai-nilai perilaku, dalam bentuk kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.

Di dalam proses pembelajaran sendiri, sangatlah perlu adanya model pembelajaran yang dapat mendukung untuk menumbuhkan kemampuan literasi siswa. Model pembelajaran yang menarik sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran karena yang biasa terjadi di dalam

Pada kenyataannya, kemampuan literasi siswa di Indonesia masih rendah. Berdasarkan kelas adalah komunikasi satu arah yaitu dari guru ke siswa. Tidak sedikit guru yang biasanya menganggap siswa menguasai materi pelajaran lebih penting dibandingkan proses dalam pembelajaran itu sendiri. Namun, sebenarnya komunikasi satu arah ini yang membuat siswa mudah bosan yang kemudian siswa tidak sepenuhnya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.41 tahun 2007 bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Jadi, apabila siswa berpartisipasi secara aktif dalam suatu proses pembelajaran maka besar kemungkinan mereka dapat memperoleh pengetahuan pelajaran secara baik atau maksimal. Sebagaimana yang seperti dikatakan oleh Winkel (2014), belajar merupakan suatu proses yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan beberapa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap yang bersifat konstan/ berbekas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dalam mendukung mereka dalam pembelajaran khususnya keterampilan literasi siswa. Salah satu upaya untuk mendukung keterampilan literasi siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran karena model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk para siswa. Namun sebaliknya, apabila model pembelajaran tidak sesuai maka dapat memunculkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran integratif.

Enggen, dkk, mengatakan model pembelajaran Integratif adalah sebuah model pengajaran atau instruksional untuk membantu

siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang bangunan sistematis sambil secara bersamaan melatih keterampilan berpikir kritis mereka (Akbar & Sebayang, 2015). Penggunaan model pembelajaran integratif jika disesuaikan dengan materi pokok dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya keterampilan literasi siswa.

2. Hasil dan Pembahasan

Menurut Hidayah, pembelajaran integratif atau terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema tertentu (2017). Dengan menggunakan pembelajaran integratif, siswa diajak untuk merekonstruksikan makna dengan cara menghubungkan pengalaman atau materi yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, dan kemudian pengertiannya menjadi berkembang. Di dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan scientific (pendekatan ilmiah) yang mana pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya kerja sama di antara siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Novianto dan Mustadi (2015) bahwa pembelajaran tematik integratif menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dan materi sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Metode integratif membuat proses belajar mengajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa. Menurut riset otak, fungsi otak akan optimal apabila seseorang mempelajari sesuatu yang bermakna baginya, serta akan menarik minatnya (Djuanda, 2006). Bermakna karena dalam model pembelajaran integratif lebih menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa diminta secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa akan memahami yang dipelajarinya.

Siswa sebenarnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang kompleks sebagai bekal dalam berpikir kritis. Schneider (2002) menyatakan bahwa siswa dapat memiliki pengalaman yang mengejutkan dan kompleks serta memiliki wawasan yang di luar dugaan

guru. Model pembelajaran integratif ini dapat mengembangkan kemampuan siswa mengenai pengetahuan berdasarkan lingkungan dan pengalaman hidup siswa. Dan juga dapat mengintegrasikan beberapa pokok materi sehingga siswa memperoleh kepuasan belajar sesuai dengan minat, kemauan, dan kebutuhannya.

Dalam Trianto (2010) pembelajaran integratif atau terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran sebagai berikut:

1. Menurut paham Konstruktivisme, menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.
2. Menurut Developmentally Appropriate Practice (DAP), menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat, dan bakat siswa.
3. Menurut landasan normatif, menghendaki bahwa pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran.
4. Menurut landasan praktis, mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode integratif pada pembelajaran membaca sebagai fokus disebutkan oleh Subana dan Sunarti (2009) adalah sebagai berikut:

1. Siswa membaca dalam hati.
2. Siswa ditugaskan untuk mencatat kosakata (kosakata yang sulit, sinonim atau antonym, dan sebagainya.).
3. Siswa menjawab pertanyaan isi wacana.
4. Siswa berdiskusi untuk menentukan kalimat utama setiap paragraf.
5. Siswa menulis ikhtisar dari kalimat utama yang ada pada setiap paragraf.
6. Siswa menjelaskan kembali isi bacaan dengan menggunakan ikhtisar yang telah mereka tulis.

7. Guru memberi komentar tentang penulisan ikhtisar dan memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Pembelajaran Integratif itu sendiri dapat mendukung keterampilan literasi siswa. Keterampilan literasi dan berpikir kritis yang dapat diperoleh dari pembelajaran integratif mempunyai hubungan yang erat, oleh sebab itu berpikir kritis sangat penting. Upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui literasi membaca dan menulis di mana untuk mengembangkan penalaran, siswa dituntut memahami teks bacaan, mengenali pesan-pesan penting di dalamnya, dan menuangkan dalam bentuk tulisan (Pujiono, 2012). Dikarenakan keterampilan literasi mencakup membaca, menulis, dan berpikir kritis. Itu merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan.

Hal tersebut tentu saja dapat dilakukan dengan adanya model pembelajaran integratif. Guru dapat membantu siswa untuk melatih siswa berpikir kritis. Melalui pembelajaran integratif, siswa dapat dilatih berpikir kritis dengan mengkonstruksikan makna dengan cara memadukan dan menghubungkan pengalaman atau materi bahan ajar dengan pengertian yang sudah dimiliki siswa. Guru dapat dengan trampil menyusun perencanaan pelajaran dengan menentukan topik dan mempersiapkan bahan pelajaran. Akan lebih baik lagi jika guru dapat menggunakan model pembelajaran integratif ini dengan cara yang menarik dan menyenangkan untuk siswa.

3. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, terbukti bahwa pembelajaran integratif adalah penting karena dapat mendukung keterampilan literasi siswa dengan mengajak siswa untuk berpikir kritis. Selain itu, model pembelajaran integratif memiliki kelebihan: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami konsep dengan cara yang multiperspektif, (2) mengembangkan keterampilan lunak dan keras untuk membekali siswa keterampilan hidup, (3) menjadikan siswa sebagai pribadi yang cerdas,

kreatif, inovatif, dan berkarakter, (4) mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan ilmiah, (5) mengembangkan proses belajar yang memotivasi, menarik, dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

Buku

- Djuanda, D. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- BSNP. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Depdiknas. Jakarta.
- Kastberg, D., Chan, J.Y., and Murray, G. 2016. *Performance of U.S. 15-year-old students in science, reading, and mathematics literacy in an international context: First look at PISA 2015 (NCES 2017-048)*. U.S. Department of Education. Washington, DC: National Center for Education Statistics.
- Pujiono, S. 2012. Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa. *Prosiding PIBSI XXXIV*, 778-783.
- Schneider, V. 2002. *Critical Thinking in the elementary classroom: Problem and solutions*. Educators Publishing Service.
- Subana, M., & Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2014. *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.

Jurnal Tercetak

- Akbar,& Sebayang, N. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Integratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Melaksanakan Pekerjaan Dasar-Dasar Survey Dan Pemetaan. *Educational Building*, 1(2): 127-132.
- Hidayah, N. 2017. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(1): 34-49.
- Novianto, A., & Mustadi, A. 2015. Analisis buku teks muatan tematik integratif, scientific approach, dan authentic assessment sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(1): 1-15.